

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori dan Penelitian yang Relevan

1. Pengertian Motivasi

Kata motif disamakan artinya dengan kata-kata *motive*, motif, dorongan, alasan, dan *driving force*. Motif adalah daya pendorong atau suatu tenaga di dalam diri manusia yang menyebabkan manusia bertindak dengan cara tertentu. Motif berasal dari kata “*movere*” yang berarti menggerakkan atau mendorong untuk berbuat (Singgih D Gunarsa, 1989 : 90). Karena itu motif diartikan sebagai suatu kekuatan yang terdapat dalam diri *organisme* yang menyebabkan *organisme* itu bertindak atau berbuat menurut Bimo Walgito, (1989: 149). Motif inilah yang memiliki peranan sangat penting dalam mewujudkan tingkah laku seseorang. Dimana terdapat motif, disitu pula manusia akan terdorong untuk berbuat, bertindak, dan bertingkah laku untuk memenuhi tuntutan yang dikehendaki. Dengan demikian, dapat dikatakan motif sebagai suatu kondisi. Kondisi ini merupakan kekuatan atau dorongan yang menggerakkan organisme untuk mencapai suatu tujuan atau seberapa tujuan tingkat tertentu. Jadi, dengan kata lain motif menyebabkan timbulnya suatu kekuatan agar individu itu berbuat dan bertingkah laku. Motif merupakan sumber kekuatan pendorong yang tidak akan pernah terlepas dari kehidupan manusia dalam bertingkah laku dan mendorong untuk berbuat, bertindak, bertingkah laku, untuk memenuhi tuntutan atau tujuan yang dikehendaki.

Menurut Sardiman A, M (1996: 72), motif diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu, motif dapat diartikan sebagai penggerak dalam diri subyek, untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Sedangkan Martin Handoko (1992 : 2), motif dapat diartikan sebagai penggerak dalam diri subyek, untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Sedangkan Marti Handoko (1992 : 2), mengatakan bahwa dalam suatu motif umumnya terdapat dua unsur pokok, yaitu unsur dorongan atau kebutuhan dan unsur tujuan.

Pengertian motivasi lebih cenderung menjelaskan hal-hal yang bersifat umum dan menunjukkan proses secara keseluruhan termasuk situasi yang mendorong seseorang dalam bertindak. Motivasi pada dasarnya adalah kondisi mental yang mendorong dilakukannya suatu tindakan dan memberikan kekuatan yang mengarah kepada pencapaian kebutuhan, memberikan kepuasan, ataupun mengurangi ketidakseimbangan.

Secara umum dikenal motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Menurut Thonbung yang dikutip dari Elida Prayitno, (1989 : 2) dapat dijabarkan sebagai berikut: motivasi intrinsik adalah keinginan bertindak yang disebabkan faktor pendorong dari dalam diri individu atau dengan kata lain individu terdorong untuk bertindak ke arah tujuan tertentu tanpa adanya faktor dari luar. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang keberadaannya karena pengaruh rangsangan dari luar,

motivasi bukan merupakan perasaan atau keinginan yang sebenarnya yang ada pada diri orang tua.

a. Motivasi Intrinsik

Menurut Oemar Hamalik (2001: 162), “Motifasi intrinsik adalah motivasi yang hidup dalam diri siswa dan berguna dalam situasi belajar fungsional”.

Selanjutnya sering disebut motivasi murni karena timbul dari dalam diri sendiri, misalnya keinginan untuk mendapatkan keterampilan, memperoleh informasi dan pengertian, mengembangkan sikap untuk berhasil, menyenangkan kehidupan, sumbangan terhadap usaha kelompok, keinginan diterima oleh orang lain dan sebagainya, (Oemar Hamalik, 2001: 162).

b. Motivasi Ekstrinsik

Menurut Oemar Hamalik (2001: 162), “motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar”. Faktor lingkungan dapat mempengaruhi motivasi seseorang. Menurut pendapat Muljarto Tjokrowinoto dalam Sriawan (2001: 8), sebagai berikut: Motif yang dapat bergerak menjadi penggerak bagi seseorang untuk berbuat sesuatu merupakan produk dari berbagai situasi khusus yang melatar belakangi kehidupan seseorang seperti pengalaman pribadi, lingkungan sosial maupun fisik, keturunan dan sebagainya.

c. Karakteristik motivasi

Karakteristik umum motivasi menurut Thonburgh yang dikutip oleh Elida Prayitno (1989 : 26), ada lima yaitu:

- 1) Tingkahlaku yang bermotivasi adalah digerakan, pendorongnya mungkin kebutuhan dasar dan mungkin kebutuhan yang dipelajari.
- 2) Tingkahlaku yang bermotivasi memberi arah apabila seseorang memilih sumber yang dapat menimbulkan perilaku seseorang, maka berarti sedang mencari tujuan untuk diharapkannya.
- 3) Motivasi menimbulkan intensitas bertindak, apabila seseorang individu hebat dibidang akademik, maka individu tersebut akan termotivasi untuk membuktikannya.
- 4) Motivasi itu selektif, karena tingkahlaku mempunyai arti dan terarah kepada tujuan, maka seseorang akan memilih tingkahlaku yang tepat untuk mencapai tujuan atau memuaskan kebutuhan.
- 5) Motivasi merupakan kunci untuk pemuasan kebutuhan dengan merasa adanya kekurangan pada diri seseorang, maka ia termotivasi untuk memenuhi kebutuhan itu.

d. Faktor yang mempengaruhi motivasi intrinsik adalah sebagai berikut:

- 1) Rasa senang, merupakan hal yang dilakukan seseorang sesuai dengan hati nurani.
- 2) Cita-cita, merupakan karakteristik pribadi yang menyangkut kemampuan diri yang berasal dari dalam diri sendiri,
- 3) Prestasi, dimana seseorang berjuang untuk mencapai sukses.
- 4) Pengetahuan, merupakan keyakinan atau pemahaman seseorang terhadap obyek tertentu.
- 5) Rekreasi, adalah kegiatan yang bertujuan untuk menghilangkan kebosanan yang disebabkan rutinitas sehari-hari.

Sedangkan faktor yang mempengaruhi motivasi ekstrinsik adalah sebagai berikut:

- 1) Lingkungan, merupakan sesuatu yang berada diluar individu itu sendiri.
- 2) Pelatih, merupakan seseorang yang telah berpengalaman dalam sebuah bidang tertentu, dan meberikan pengetahuan yang didapat kepada anak didiknya, dengan menggunakan metode bervariasi agar mudah dimengerti.
- 3) Alat dan fasilitas, tempat ataupun alat yang digunakan untuk melakukan suatu kegiatan.
- 4) Penghargaan, adalah suatu bentuk rasa berterima kasih karena telah berusaha atau bekerja keras untuk menjadi yang terbaik .

e. Ciri-ciri motivasi

Dijelaskan mengenai ciri motivasi dalam perilaku oleh Irwanto (1989: 195) sebagai berikut:

- 1) Penggerak perilaku menggejala dalam bentuk tanggapan yang bervariasi.
- 2) Penguatan positif menyebabkan suatu perilaku pada tujuan tertentu.
- 3) Pengutan positif menyebabkan sesuatu perilaku tertentu cenderung untuk diulangi kembali.
- 4) Kekuatan perilaku akan melemah bila akibat dari perubahan itu bersifat tidak menyenangkan.

Sedangkan Sardiman A.M (2003: 83) memberikan penjelasan mengenai ciri-ciri motivasi sebagai berikut:

- 1) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum usai).
- 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapai).
- 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah untuk orang dewasa (masalah-masalah untuk orang dewasa (masalah-masalah pembangunan agama, politik, ekonomi, keadilan pemberantasan korupsi, amoral, dan sebagainya).
- 4) Lebih senang bekerja mandiri.
- 5) Cepat bosan dengan tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja sehingga kurang kreatif).

Motivasi yang dikemukakan sebagai daya penggerak dari luar dan didalam subyek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motivasi menjadi aktif pada saat tertentu, terutama apabila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan mendesak.

f. Aspek motivasi

Menurut Bimo Walgito (2004: 220) motivasi dibagi menjadi tiga aspek yaitu:

- 1) Keadaan terdorong dalam diri organisme yaitu kesiapan bergerak karena kebutuhan seperti kebutuhan jasmani, karena keadaan lingkungan, atau karena keadaan mental seperti berfikir dan ingatan.
- 2) Perilaku yang timbul dan terarah karena keadaan
- 3) Goal atau tujuan yang dituju oleh perilaku tersebut.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan aspek motivasi keadaan yang mendorong individu, sehingga ia berperilaku untuk satu tujuan.

g. Sumber motivasi

Sejumlah pakar (Anshel, 1997, Duda, 1993, Weinberg & Gould, 1995) dalam Mouty P. Satiadarma (2000), yang dikutip Supriyadi (2006: 14) menggunakan adanya beberapa sumber motivasi sebagai berikut :

1) Orientasi perilaku (*trait centered / Participant Centered Orientation*)

Orientasi ini mengemukakan bahwa sumber motivasi terletak pada diri individu yang bersangkutan. Jadi, motivasi merupakan bentuk kecenderungan pribadi atau "*trait*".

2) Situasional/Lingkungan (*Situation Centered orientation*)

Pandangan ini mengemukakan bahwa kecenderungan Orientasi pribadi saja tidak cukup memotivasi individu. Sebaliknya, lingkunganlah yang memberikan peluang serta memupuk motivasi individu. Jika lingkungan tidak cukup menunjang, betapapun besarnya intensitas motivasi individu, ia tidak akan cukup termotivasi untuk melakukan tindakannya.

3) Orientasi Interaksional (*Interactional Orientation*)

Pandangan Interaksional berpendapat bahwa motivasi terbentuk karena adanya kombinasi faktor perilaku dan lingkungan. Jadi jika memang pada dasarnya seseorang individu telah memiliki motivasi pribadi pada waktu yang sama lingkungannya juga memberikan kesempatan besar baginya, maka motivasi individu tersebut semakin besar. Dari uraian

diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi muncul dari individu yang bersangkutan, lingkungan, serta kombinasi antara individu dan lingkungan yang saling mendukung

h. Motivasi anak be rolahraga

Menurut Singer (1984) yang dikutip Setyobroto (2002 : 28) menyatakan bahwa motivasi-motivasi yang mendasari anak untuk mengktu kegiatan olahraga antara lain:

- 1) Untuk mengembangkan ketrampilan dan kemampuan.
- 2) Untuk berhubungan atau mencari teman.
- 3) Untuk mencapai puncak sukses dan mendapat pengakuan.
- 4) Untuk latihan dan menjadi sehat dan segar.
- 5) Untuk menyalurkan energi.
- 6) Untuk mendapatkan pengalaman yang penuh tantangan dan kegembiraan.

Menurut Sudibyو Setyobroto (2002: 28) motivasi bagi anak-anak, remaja, dan para orangtua yang tidak mempersiapkan diri untuk pertandingan, antara lain:

- 1) Untuk dapat bersenang-senang dan mendapt kegembiraan
- 2) Untuk melepaskan ketegangan psikis
- 3) Untuk mendapatkan pengalaman esthetis.
- 4) Untuk dapat berhubungan dengan orang lain (mencari teman).
- 5) Untuk kepentingan kebanggan kelompok.
- 6) Untuk memelihara kesehatan badan.
- 7) Untuk keperluan kebutuhan praktis sesuai pekerjaannya

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi anak berolahraga adalah untuk mengembangkan ketrampilan, kebutuhan kesehatan dan berhubungan dengan orang lain.

i. Teori motivasi

Ngalim Purwanto (1990: 74-80) berpendapat bahwa teori motivasi dibedakan menjadi beberapa teori yaitu, teori hedonisme, teori naluri, teori reaksi yang dipelajari, teori daya pendorong dan teori kebutuhan.

1) Teori Hedonisme

Hedonisme adalah suatu aliran didalam filsafat yang memandang bahwa tujuan hidup yang utama pada manusia adalah mencari kesenangan yang bersifat duniawi. Menurut pandangan hedonisme, manusia pada hakekatnya adalah makhluk yang mementingkan kehidupan yang penuh kesenangan dan kenikmatan. Oleh karena itu, lebih senang menghadapi persoalan yang pemecahannya dapat mendatangkan kesenangan daripada yang mengakibatkan kesukaran, penderitaan dan sebagainya.

2) Teori Naluri

Manusia pada dasarnya memiliki 3 dorongan nafsu pokok, yaitu: (1) dorongan nafsu mempertahankan diri, (2) dorongan nafsu mengembangkan diri, dan (3) dorongan nafsu mengembangkan dan mempertahankan jenis. Dengan dimilikinya ketiga naluri pokok tersebut, maka kebiasaan-kebiasaan atau tindakan-tindakan dan tingkah laku manusia yang diperbuatnya sehari-hari mendapat dorongan atau

digerakkan oleh ketiga naluri tersebut. Oleh karena itu, menurut teori naluri, untuk memotivasi seseorang harus berdasarkan pada naluri mana yang akan ditinjau dan perlu dikembangkan.

3) Teori Reaksi yang Dipelajari (Teori Kebudayaan)

Teori ini berpandangan bahwa tindakan atau perilaku manusia tidak berdasarkan naluri-naluri, tetapi berdasarkan pola-pola tingkah laku yang dipelajari dari kebudayaan ditempat orang tersebut hidup. Orang belajar paling banyak dari lingkungan budaya ditempat ia hidup dan dibesarkan. Oleh karena itu, apabila seorang pemimpin ataupun pendidik akan memotivasi anak buah atau anak didiknya, maka pemimpin atau pendidik tersebut hendaknya mengetahui benar-benar latar belakang kehidupan dan kebudayaan orang-orang yang dipimpinya.

4) Teori Daya Pendorong

Teori ini merupakan perpaduan antara teori naluri dan teori reaksi yang dipelajari. Teori pendorong adalah semacam naluri, tetapi hanya satu daya dorongan kekuatan yang luas terhadap suatu arah yang umum, misalnya suatu daya pendorong pada jenis kelamin lain. Namun cara-cara yang digunakan dalam mengejar kepuasan terhadap daya pendorong tersebut berbeda bagi tiap individu menurut latar belakang kebudayaan masing-masing. Oleh karena itu, menurut teori ini, bila seseorang

pemimpin maupun pendidik ingin memotivasi anak didiknya ia harus medasarkannya atas daya pendorong, yaitu atas naluri dan juga reaksi yang dipelajari dari kebudayaan lingkungan yang dimilikinya.

5) Teori Kebutuhan

Teori ini baranggapan bahwa tindakan yang dilakukan oleh manusia pada hakekatnya adalah untuk memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan fisik maupun psikis. Oleh karena itu, menurut teori ini, apabila seseorang pemimpin atau pendidik bermaksud memberikan motivasi kepada seseorang ia harus berusaha mengetahui terlebih dahulu apa kebutuhan-kebutuhan orang yang akan dimotivasinya.

j. Tujuan motivasi

Secara lebih rinci menurut Harsono (1988: 250), studi mengenai motivasi bertujuan untuk meneliti:

1. Mengapa orang memilih melakukan sesuatu aktivitas tertentu dan bukan aktivitas lainnya;
2. Mengapa orang mengerjakan sesuatu tugas dengan lebih giat;
3. Mengapa orang mau secara tekun dan gigih menggerakkan sesuatu untuk jangka waktu yang lain

Secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan memberi motivasi untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauan untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu. Setiap tindakan motivasi mempunyai i tujuan, makin jelas tujuan yang diharapkan

atau yang akan dicapai, makin jelas tindakan memotivasi itu dilakukan. Tindakan motivasi akan lebih dapat berhasil jika tujuannya jelas dan didasari oleh yang dimotivasi serta sesuai dengan kebutuhan orang yang akan dimotivasi. Menurut Mc. Donald dalam Sardiman A. M. (2006: 73), motivasi adalah suatu perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Istilah motivasi mengacu kepada faktor dan proses yang mendorong seseorang untuk beraksi dalam berbagai situasi. Dari pengertian di atas dapat diharapkan motivasi yang baik itu tumbuh dari dalam individu. Demikian juga motivasi orang tua untuk menyekolahkan puteranya ke SSB Handayani di Gunungkidul, Yogyakarta diharapkan berpengaruh positif agar dapat menciptakan atlet sepak bola dari usia dini dan membawa prestasi yang baik terhadap kemajuan sepakbola.

2. Hakekat Orang Tua

Orang tua adalah ayah dan ibu yang pertama kali dikenal oleh anak. Di mata anak-anak orang tua adalah sosok yang luar biasa, serba hebat, serba tahu, dan mempunyai tanggung jawab yang tinggi kepada anaknya. Apa yang sudah dilakukan oleh orang tua pastilah akan menjadi contoh bagi anak-anak, sehingga dapat dikatakan bahwa tingkah laku baik ataupun buruk. Sosok orang tua sangat dibutuhkan oleh anak guna menjadi anak yang baik.

Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh. Hal ini dikarenakan posisi orang tua memiliki hubungan terdekat dengan anak-anaknya. Anak belajar mengenal makna cinta kasih, simpati, ideologi, dan tingkah laku lainnya secara langsung kepada orang tuanya, sehingga perilaku orang tua memiliki pengaruh yang sangat signifikan bagi pembentukan karakter anak.

Selain itu orang tua adalah orang yang paling bertanggung jawab dalam satu keluarga atau rumah tangga yang biasa disebut bapak ibu. Tidak hanya peran orang tua yaitu bertanggung jawab atas kelangsungan hidup anak. Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan bahwa peran orang tua mempunyai kewajiban memelihara keselamatan kehidupan keluarga, baik moral maupun material, dengan keteladanan, kreatif sehingga timbul dalam diri anak semangat hidup dalam pencapaian keselarasan hidup di dunia ini. Orang tua memberikan kasih sayang kepada anaknya tanpa mengharap pamrih atau balas budi.

3. Hakekat Peranan Orang Tua

Dalam proses pembelajaran bagi seorang anak diperlukan dukungan dan bimbingan dari orang tua. Dalam usia anak-anak, perhatian dan kasih sayang serta bimbingan orangtua sangat membantu dalam proses masa pertumbuhan dan perkembangan anak.

Djamaludin Ancok (1988: 78-81) tentang peranan keluarga sekolah dan masyarakat dalam pembentukan kepribadian remaja disebutkan:

“Faktor keluarga sebagai tempat pertama dibentuknya kepribadian masih memiliki peranan yang sangat penting, bahkan dapat dikatakan sebagai faktor terhadap perkembangan kepribadian remaja. Dalam beberapa indikator yang diperkirakan mencerminkan suasana dalam keluarga, melalui analisis ternyata memang menunjukkan pengaruh besar, hal ini mengandung arti bahwa faktor keluarga memang memiliki peranan yang sentral dalam perkembangan pribadi remaja”

Menurut Anton dkk (1990: 67) peranan orangtua adalah bagian tugas utama yang harus dilakukan orangtua dalam usaha menciptakan lingkungan yang mendukung bagi anak dalam upaya mencapai prestasi yang optimal. Pada umumnya orangtua memiliki peranan yang berbeda, seperti yang dijelaskan Ngalim Purwanto (1993: 90-92) adalah mengenai peranan ibu dan ayah terhadap pendidikan anak.

4. Permainan Sepak Bola

Sepak bola adalah permainan beregu yang dimainkan oleh dua regu, yaitu masing-masing regunya terdiri atas sebelas pemain termasuk seorang penjaga gawang. Permainan sepak bola dilakukan dengan seluruh anggota badan kecuali dengan kedua lengan tangan (Sukatamsi, 1997: 28). Permainan olahraga sepak bola merupakan cabang olahraga beregu. Untuk memenangkan pertandingan setiap regu berusaha memasukkan bola ke gawang lawan sebanyak-banyaknya dan berusaha mempertahankan gawangnya agar tidak dapat dimasuki oleh tim lawan. Pemain sepak bola harus dapat memiliki bekal yang baik agar

dapat bermain dengan baik. Penguasaan teknik dan taktik serta didukung dengan keadaan fisik bisa membuat pemain sepak bola dapat bermain secara maksimal.

Hampir seluruh permainan ini dilakukan dengan keterampilan kaki, kecuali penjaga gawang dalam memainkan bola bebas menggunakan semua anggota badannya, baik dengan kaki maupun dengan kedua tangannya. Menurut Joseph A. Luxbacher (2001: V) sepakbola merupakan permainan yang menentang fisik dan mental, permainannya harus melakukan gerakan terampil di bawah kondisi permainan yang waktunya terbatas, fisik dan mental yang lelah dan sambil menghadapi lawan. Meskipun dalam permainan sepak bola tidak ditentukan berat atau ukuran pemain secara khusus, semua pemain harus memiliki kebugaran jasmani yang tinggi. Di lapangan pemain dituntut berlari terus-menerus selama pertandingan berlangsung.

Tantangan fisik dan mental yang dihadapi pemain benar-benar luar biasa (Joe Lxbacher, 1990: VII). Keberhasilan tim dan keberhasilan individu dalam bermain sepak bola akhirnya tergantung sepenuhnya pada kemampuan pemain dalam menghadapi tantangan dalam pertandingan sepak bola. Kemampuan demikian perlu dikembangkan melalui latihan. Teknik dasar bermain sepak bola adalah semua gerakan-gerakan tanpa bola dan gerakan-gerakan dengan bola yang diperlukan untuk bermain sepak bola. Jadi, teknik dasar bermain sepak bola adalah merupakan kemampuan untuk melakukan gerakan-gerakan atau mengerjakan sesuatu

yang terlepas sama sekali dari permainan sepak bola (Sukatamsi, 1998: 2.1).

Sedangkan keterampilan teknik bermain sepak bola (*Skill*) adalah penerapan teknik dasar permainan sepak bola dalam bermain sepak bola. Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa permainan olahraga sepak bola merupakan permainan beregu yang dilakukan oleh sebelah orang dalam setiap regu sudah termasuk penjaga gawang. Permainan sepak bola bertujuan untuk memasukkan bola ke gawang lawan sebanyak-banyaknya dan berusaha menjaga gawangnya agar tidak kebobolan oleh tim lawan. Permainan ini dilakukan oleh seluruh anggota badan kecuali kedua tangan, sedangkan untuk posisi penjaga gawang boleh melakukannya dengan seluruh anggota badan.

5. Sekolah Sepak Bola

Sekolah sepak bola adalah suatu bakat atau hobi untuk menyalurkan bakat dalam bermain sepak bola sejak usia dini. Di dalam sekolah sepak bola mayoritas pemainnya masih berusia relatif muda. Fokus pembinaan usia muda adalah mencetak pemain berkualitas dan profesional. Sepakbola kini bukanlah hanya sebagai pemenuhan kebutuhan olah raga, melainkan telah menjadi sebuah profesi dengan prestasi yang patut untuk dibanggakan. Masyarakatnya permainan sepakbola ini telah menjadikannya sebagai salah satu cabang olah raga yang paling diminati dan paling terus berkembang.

Tidak heran jika hampir seluruh negara di dunia ini berlomba-lomba untuk menggalang prestasi mengagumkan untuk jenis olah raga ini. Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang juga berupaya untuk menggalang prestasi di bidang olah raga sepak bola. Semakin bertambahnya jumlah kompetisi intern maupun turnamen dalam rangka mencari pemain berbakat, menjadikan sepakbola sebagai salah satu olah raga yang populer dan berpotensi untuk dikembangkan. Hal inilah yang kemudian mengakibatkan semakin meningkatnya masyarakat Indonesia yang menjadikan sepak bola sebagai profesi hidup. Dengan adanya motivasi pemain sepak bola agar menjadi pemain yang berkualitas, maka di adakan suatu sekolah sepak bola. Hal ini dikarenakan sekolah sepak bola dapat membentuk seorang anak untuk menjadi atlet sepakbola yang profesional. Sekolah sepakbola merupakan program pengembangan sejak usia dini. Oleh karena itu, dengan adanya sekolah sepakbola dapat membantu anak-anak dalam menekuni cabang olahraga sepakbola sejak usia dini guna tercapainya suatu prestasi yang mengembirakan di cabang olahraga sepak bola.

6. Sekolah Sepakbola Handayani

SSB Handayani berdiri atau terbentuk pada tanggal 26 Oktober 2003. Seiring berjalannya waktu sekolah sepak bola ini dikukuhkan oleh PERSIG Gunungkidul pada tanggal 26 Oktober 2006. Pada mulanya sekolah sepakbola ini didirikan oleh Suwanto S. Ip, Fitri Yuli Setyawan

S. Pd. Jas, Muh. Efendi S. Jas. Mereka pada saat itu merasa perihatin akan prestasi sepakbola di Gunungkidul, dengan inisiatif membentuk dan mencari pemain–pemain berbakat sejak usia dini maka mereka membentuk sekolah sepakbola ini, mereka memberi nama Handayani karena sesuai dengan semboyan daerah ini yaitu Gunungkidul Handayani

Sekolah sepakbola ini beralamat di Jalan Baron, No 7, Tegalsari, Siraman, Wonosari, Yogyakarta. Tujuan didirikannya sekolah sepakbola ini adalah sebagai berikut:

- a. Membina olahraga sepakbola sejak dini.
- b. Mengambil alih perhatian anak–anak dari kegiatan yang negatif kearah positif.
- c. Diharapkan hasil binaan sekolah sepak bola ini bisa berprestasi.
- d. Membentuk anak supaya memiliki mental baik baik jasmani maupun rohani.
- e. Membangun komunikasi dan menyebarkan wisata Gunungkidul melalui sepak bola.
- f. Memberikan bekal kemampuan baik fisik maupun mental bagi pemain agar mampu menjadi manusia yang utuh, yaitu sehat jasmani dan rohani serta berjiwa lapang dada, sportifitas, berdidikasi yang tinggi di segal bidang.

Pendaftaran masuk kesekolah sepak bola ini sebesar Rp 100.000,00. Calon siswa sekolah sepak bola ini mendapatkan tas dan juga seragam. Untuk SSPnya setiap bulannya setiap siswa membayar sebesar Rp15.000,00. Kemudian jumlah siswa yang terdaftar disekolah sepakbola ini sebanyak kurang lebih 481 siswa yang masih aktif mengikuti latihan di sekolah sepak bola ini. Sedangkan jadwal dan tempat latihan sekolah sepak bola ini dilakukan selama satu minggu sebanyak dua kali, yaitu pada hari kamis dan minggu. Yang mengambil tempat di lapangan halaman kantor Pemda Wonosari, Gunungkidul.

Kelompok umur yang ada disekolah sepak bola ini adalah dibawah 10 tahun, 10 – 12, 12 – 14, 14 – 16, 16 – 18. Sedangkan prestasi-prestasi selam 2 tahun terakhir (2010 – 2011) adalah sebagai berikut :

- a. Juara 3 piala Danone 2010 (21 – 23 Mei 2010)
- b. 16 besar Liga Bocah se- Jawa di Manahan Solo (6-8 Agustus 2010)
- c. 8 besar Liga bocah se- Jawa Bali di Sukoharjo (19 – 21 Nov 2010)
- d. Juara 1 Turnamen SSB se- DIY Kelahiran 2001 HUT BMP Melati (17 -19 Des 2010)
- e. 8 besar Liga Bocah se- Jawa di Salatiga (14 – 16 Januari 2011)
- f. Juara 1 Festival Sepakbola Anak se- DIY kelahiran tahun 2000 di Berbah Sleman (4 – 6 Maret 2010)

- g. Juara 1 se– DIY Liga Bocah Piala Bupati Gunungkidul dalam rangka HUT SSB Handayani ke – VII Kelahiran Th 1999 (30 April – 1 Mei 2011)
- h. Juara 2 Liga Bocah se– Jawa Bali di Solo Kelahiran Th 2004 (14 – 15 mei 2011)
- i. 16 besar Liga Danone DIY 2011
- j. Juara 1 Turnamen Sepak bola se– Jawa di Semarang (SSB Terang Bangsa) kelahiran Th 2001. (22 – 23 Juni 2011)
- k. Juara 1 Turnamen Antar SSB se– DIY dalam rangka memperingati dasa warsa SSB AMS Kelahiran Th 1999 (30 – 7 Juli 2011)
- l. Juara IV Liga Bocah se– Jawa Bali kelahiran tahun 2001 di kodus jateng dalam rangka HUT RADAR KUDUS. (22 – 24 Juli 2011)
- m. Juara II se– DIY dalam Turnamen ADMAJAYA CUP kelahiran 1994 (21–28 Agustus 2011)

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan adalah penelitian yang hampir sama dilakukan oleh peneliti sebelumnya atau penelitian yang hampir sejenis, sehingga dapat dijadikan acuan dalam pengajuan penelitian. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah:

1. Martini Nanda Cita, dengan judul Motivasi orang tua dalam mengikuti aktivitas anak pada kegiatan ekstrakurikuler renang di Sekolah Dasar Muhamadiyah Sapen Yogyakarta. Sampel yang diambil 50 orangtua siswa SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta, dimana 50 orang tersebut

diambil secara random sampling dari seluruh orangtua siswa yang mengikuti ekstrakurikuler. Teknik pengumpulan datanya menggunakan angket yang terdiri dari 38 butir pertanyaan. Uji validitas butir menggunakan analisis teknik statistik bagian total, sedangkan uji reliabilitas menggunakan teknik KR20, dalam menganalisis data menggunakan analisis deskriptif. Reliabilitas untuk motivasi intrinsik koefisien keterandalan $r_{tt} = 0,965$, sedangkan $r_{table} = 0,666$, jadi $r_{tt} > r_{table}$, berarti reliable, untuk reliabilitas motivasi ekstrinsik koefisien keterandalan $r_{tt} = 0,972$ sedang $r_{table} = 0,666$, jadi $r_{tt} > r_{table}$ artinya reliable. Hasil penelitian diagnosis dengan statistik diskriptif yang disajikan dengan bentuk persentase. Menunjukkan bahwa motivasi orangtua siswa dalam mengikuti aktifitas anak pada kegiatan ekstrakurikuler renang di SD Muhammadiyah Sapan Yogyakarta sebesar 76% dengan frekuensi 38 orangtua siswa termasuk kategori sedang.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Taufiq Fatchurrahman (2007) dengan judul “Motivasi Siswa Memilih Ekstrakurikuler Bulutangkis di SMA Piri 1 Yogyakarta” metode yang dipakai adalah metode survei dan instrumen yang digunakan adalah angket. Populasi seluruh siswa SMA Piri 1 Yogyakarta yang mengikuti ekstrakurikuler bulutangkis. Teknik analisis data menggunakan analisis diskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi siswa yang mengikuti ekstrakurikuler bulutangkis sebagian besar dalam kategori sedang dengan perincian sebagai berikut: 6,8% motivasinya sangat tinggi, 27,3% motivasinya

tinggi, 38,6% motivasinya sedang, 18,2% motivasinya rendah dan 9,1% motivasinya sangat rendah. Motivasi intrinsik sebagian besar pada kategori tinggi dengan perincian sebagai berikut; 4,5% motivasinya sangat tinggi, 36,4% motivasinya tinggi, 31,8% motivasinya sedang, 22,7% motivasinya rendah, dan 4,5% motivasinya sangat rendah. Motivasi ekstrinsik sebagian besar pada kategori sedang dengan perincian sebagai berikut; 4,5% motivasinya sangat tinggi, 13,6% motivasinya tinggi, 54,5% motivasinya sedang, 20,5% motivasinya rendah, dan 6,8% motivasi ekstrinsiknya sangat rendah.

C. Kerangka Berpikir

Pembinaan prestasi olahraga pada cabang sepakbola dilaksanakan melalui program pengembangan usia dini. Pengembangan pada usia dini bertujuan untuk mengembangkan prestasi siswa dalam bidang olahraga dengan cabang olahraga tertentu. Sekolah sepakbola merupakan proses dari kelanjutan pembibitan olahraga usia dini. Sekolah sepakbola diperuntukan bagi anak-anak yang ingin mengembangkan minat, bakat, dan kegemaran dalam cabang olahraga sepakbola yang arahnya pada pencapaian prestasi. Di dalam pemilihan sekolah sepakbola tidak terlepas dari peran orang tua. Hal ini dikarenakan orang tua lebih bisa mengarahkan puteranya dalam mengembangkan bakat yang dimiliki oleh anak. Selain itu motivasi orang tua sangat dibutuhkan dalam mengembangkan bakat yang dimiliki oleh puteranya dalam cabang olahraga sekolah sepakbola.

Berdasarkan hal tersebut, maka timbul suatu permasalahan yang perlu diangkat dalam suatu penelitian yang berkaitan dengan motivasi orangtua menyekolahkan puteranya ke SSB Handayani di Gunungkidul Yogyakarta sebagai sampel penelitian. Oleh karena itu, peneliti berusaha mencari fakta yang ada di lapangan untuk dapat diambil kesimpulan terhadap seberapa besar motivasi orang tua memasukkan puteranya ke SSB Handayani di Gunungkidul Yogyakarta.